

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting yang diberikan di sekolah-sekolah. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mempunyai kemampuan bekerja sama. Matematika merupakan salah satu diantara pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan frekuensi jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Tetapi banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari matematika karena dianggap sulit sehingga minat untuk mempelajari kembali matematika di luar sekolah kurang. Hal ini menyebabkan hasil belajar matematika masih tergolong rendah.

Dalam kenyataannya, banyak siswa di setiap jenjang pendidikan menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga matematika menjadi momok bagi para siswa dan pelajaran yang paling tidak disukai oleh sebagian siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai untuk mata pelajaran matematika selalu di bawah rata-rata dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Peran aktif atau partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa proses belajar mengajar matematika yang berlangsung di kelas sebenarnya telah melibatkan siswa, misalnya siswa mendengarkan ketika guru menerangkan, membaca dan mencatat pelajaran yang diberikan. Tetapi sebagian besar siswa jarang terlibat mengajukan pertanyaan atau mengutarakan

pendapatnya walaupun guru telah berulang kali meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas harus segera bertanya, banyak siswa terlihat malas, tidak percaya diri mengerjakan soal-soal latihan dan baru akan mengerjakan setelah soal selesai dikerjakan oleh guru atau siswa lain yang berperan aktif. Pelajaran matematika tidak segera dikuasai dengan mendengarkan dan mencatat saja, masih perlu lagi partisipasi siswa dalam kegiatan lain seperti bertanya, mengerjakan latihan, maju ke depan kelas, mengadakan diskusi, mengeluarkan ide atau gagasan.

Beberapa alasan rendahnya minat belajar siswa adalah metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat. Metode pembelajaran matematika yang umumnya digunakan oleh guru matematika adalah metode konvensional yang mengandalkan ceramah dan alat bantu utama papan tulis, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang dilibatkan dalam pembelajaran di kelas. Ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran matematika dapat menghambat pencapaian hasil belajar matematika. Faktor lain penyebab rendahnya minat siswa untuk belajar matematika adalah lingkungan, kelas yang tidak kondusif dapat menghambat proses pembelajaran matematika. Guru kurang mampu mengkondisikan kelas, sehingga siswa membicarakan hal lain di luar topik pelajaran yang disampaikan oleh guru, lingkungan yang gaduh membuat pembelajaran kurang efektif dan efisien. Hal tersebut berdampak terhadap hasil belajar matematika yang tidak optimal. Proses pembelajaran khususnya

pembelajaran matematika akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif.

Tuntutan KKM sekolah Kelas III SDN Bandungkulon Bandung, saat ini masih belum sesuai dengan apa yang kita harapkan, masih terdapat siswa yang belum bisa memahami materi pelajaran yang sudah diberikan oleh gurunya, siswa masih pasif dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Rendahnya kualitas pembelajaran Matematika Sekolah Dasar ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar mata pelajaran Matematika di Kelas III SDN Bandungkulon Bandung yaitu 40% dari 33 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65, sedangkan nilai rata-ratanya 50. Hal ini dimungkinkan oleh faktor-faktor penyebab sebagai berikut: tidak aktifnya siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru siswa enggan belajar matematika karena dianggap membosankan, siswa takut mendengar mata pelajaran matematika karena dianggap pelajaran yang sulit.

Melihat rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa khususnya matematika, maka pembelajaran matematika dengan model *probing prompting* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan diterapkannya pembelajaran matematika dengan *model probing prompting* diharapkan menjadi solusi yang tepat, *pengertian pembelajaran model probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Mimin Rukmini, 2014

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Probing Prompting Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bandung Kulon Kec. Astana Anyar Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari ulasan latar belakang tersebut di atas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Probing Promting* Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bandung Kulon Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab permasalahan, antara lain:

1. Siswa SD Bandung Kulon tidak menyukai pelajaran matematika karena dianggap sulit.
2. Nilai mata pelajaran matematika di bawah standar KKM.
3. Guru belum mengajarkan model pembelajaran yang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada: Rendahnya hasil belajar matematika Kelas III SDN Bandung Kulon tahun pelajaran 2013-2014.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan belajar siswa dengan menggunakan model belajar *probing promting*?

Mimin Rukmini, 2014

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Probing Promting* Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bandung Kulon Kec. Astana Anyar Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pelaksanaan belajar siswa dengan menggunakan model belajar *probing prompting*?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan diadakannya *probing prompting* ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Bagi guru
 1. Guru dapat mengubah model mengajar dari cara biasa ke arah yang lebih baik;
 2. Guru dapat menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali;
 3. Guru dapat melaksanakan proses belajar secara kolaboratif;
 4. Guru dapat meningkatkan kualitas mengajar;
 5. Guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya – upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

b. Bagi siswa

1. Dapat menambah pengalaman dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari;
2. Siswa dapat berpartisipasi aktif, ketika proses pembelajaran sedang berlangsung;
3. Siswa dapat memperoleh pengalaman dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari;
4. Siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat siswa dapat dilibatkan dalam proses tanya jawab.

c. Lembaga atau Sekolah

Sekolah, dapat memberikan masukan bagi guru-guru lain di Sekolah Dasar Negeri Bandungkulon Bandung dalam upaya meningkatkan mutu hasil siswa terhadap pelajaran matematika dan sebagai inovasi di bidang model pembelajaran.